

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan sesuai dengan jenis dan jenjangnya masing-masing. Pendidikan tersebut diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik dalam pembangunan suatu bangsa maupun dalam tatanan global. Sumberdaya manusia, seperti diungkapkan oleh Harbison (dalam Johns dkk, 1983), membangun dasar untuk kekayaan suatu bangsa, sedangkan sumber-sumber modal dan materi merupakan faktor-faktor produksi yang pasif yang hanya dapat diaktifkan oleh sumberdaya manusia.

Jadi, pada dasarnya pendidikan itu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di setiap bangsa, terutama memasuki era perdagangan bebas mulai tahun 2003 (AFTA) dan tahun 2020 (APEC). Tujuan pendidikan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi kehidupan yang makin kompetitif. Pendidikan adalah investasi bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat. Pendidikan memberikan kontribusi yang substansial terhadap kehidupan yang lebih baik (Jones.(1985)).

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, dalam arti bahwa penyelenggaraan pendidikan memerlukan dukungan berbagai pihak agar dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan

pendidikan adalah pembiayaan. Pendidikan yang bernilai strategis itu tidak akan berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, tidak ada kegiatan pendidikan tanpa biaya. Biaya itu diperlukan untuk memenuhi beragam kebutuhan yang berkenaan dengan kelangsungan proses pendidikan. Bray and Thomas (1998) mengungkapkan bahwa pembiayaan pendidikan menyangkut sumber-sumber biaya baik dari pemerintah maupun dari masyarakat, dan alokasi belanja untuk proses pengajaran, termasuk pengeluaran sekolah untuk gaji dan berbagai pelayanan di setiap jenis sekolah. Dengan kata lain, pembiayaan pendidikan menyangkut sumber-sumber dan alokasi dana untuk penyelenggaraan pendidikan.

Bagi sekolah negeri di Indonesia sumber dana sekolah terbagi menjadi dua, yaitu : (a) dari pemerintah yang terdiri atas dana rutin, yaitu gaji serta biaya operasional sekolah dan perawatan fasilitas; dan (b) dana dari masyarakat yang berasal dari orang tua siswa maupun sumbangan dari masyarakat luas/dunia usaha. Penyelenggaraan pendidikan dalam operasionalnya tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek yang menunjang keberhasilan tujuan pendidikan, yakni pengelolaan sumber-sumber daya yang ada baik di dalam maupun di luar lembaga. Salah satu aspek tersebut, berkenaan dengan pembiayaan yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan.

Lembaga pendidikan wajib untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana seperti tanah, bangunan, laboratorium, modal, alat perlengkapan

operasional pengajaran, pelayanan administrasi dan beasiswa. Penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal. (Bowen.(1981)).

Dalam hubungannya dengan pembiayaan pendidikan, Roel (1983) memberikan penjelasan berikut ini. Investasi didefinisikan sebagai pengadaaan biaya untuk tujuan penambahan modal. Oleh karena itu belanja untuk pendidikan merupakan investasi untuk tujuan menambah modal manusia yang berpendidikan. Apabila orang menabung, berarti mereka menahan diri dalam menggunakan pendapatan yang menambah modal. Lebih lanjut Roel menguraikan bahwa pengukuran atas manfaat pendidikan terkait dengan aspek-aspek : (a) peningkatan produksi melalui peningkatan kapasitas kekuatan pekerja; (b) peningkatan efisiensi dengan cara mengurangi biaya dalam menyediakan dan mengeluarkan sumber-sumber untuk pencapaian produktif; dan (c) peningkatan kesadaran sosial masyarakat supaya standar kehidupan meningkat.

Sejalan dengan pandangan Roel, terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur manfaat pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pendekatan analisis hubungan. Membandingkan tingkat pencapaian pendidikan dengan indikator sosioekonomi lain.
- (2) Pendekatan Residu. Porsi pertumbuhan ekonomi diukur oleh peningkatan pendapatan nasional yang tidak dapat dijelaskan oleh peningkatan produksi tanah, pekerja, dan modal.
- (3) Pendekatan Nilai Tunai (*Cash Value Approach*). Menghubungkan pendapatan dengan tingkat individu. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula.
- (4) Pendekatan Biaya-Manfaat (*Cost-Benefit Approach*). Menghubungkan biaya pendidikan dengan manfaat yang diraih dan menghitung

nilai kembalian atau perbandingan antara biaya manfaat. Manfaat dari pendidikan dapat yang bersifat moneter atau nonmoneter dan individual atau sosial. Kembalian moneter dapat diukur dengan kajian *cost-benefit*

Berbicara mengenai dinamika pendidikan, seyogyanya memperhatikan beragam kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan dalam jumlah pembiayaan sekolah publik / negeri. Istilah jumlah pembiayaan sekolah yang digunakan ini termasuk pembiayaan untuk belanja saat ini, pengeluaran modal, dan bunga utang tetapi tidak termasuk pembayaran untuk melunasi utang pokok. *Kedua*, kecenderungan dalam penggajian staf pengajar. *Ketiga*, kecenderungan dalam pembiayaan dan penerimaan pendapatan. Jumlah pembiayaan yang cenderung meningkat memerlukan upaya untuk mengimbangi dengan penerimaan pendapatan. *Keempat*, kembalian dari pembiayaan pendidikan yang meningkat. Program pendidikan khusus mencapai dua sampai lima kali lipat biaya untuk siswa-siswa pendidikan umum.

Terdapat sejumlah faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi tuntutan pendidikan. Dari perspektif masa depan, faktor sosial dan ekonomi yang dimaksud terkait dengan aspek-aspek berikut ini. *Pertama*, pengaruh peningkatan jumlah GNP keseluruhan dan perkapita telah meningkat. Pertumbuhan produk nasional ini meningkatkan tingkat kehidupan, yang

menciptakan permintaan konsumen untuk semua jenis barang dan layanan yang lebih banyak dan lebih baik dari pemerintah maupun swasta. *Kedua*, pengaruh dari perubahan dalam pola keahlian dan kemampuan. Pola keahlian dan kemampuan dari penduduk yang bekerja berubah sangat cepat. Perubahan dalam pola keahlian dari penekanan pada pekerja biasa kepada penekanan model - model keahlian dan kemampuan menuntut pendidikan yang lebih untuk memenuhi permintaan. *Ketiga*, perubahan peran pemerintah dalam kehidupan kita menuntut peningkatan tingkat pendidikan warga negara secara konstan. Banyak keputusan yang dahulu dibuat dalam tuntutan pasar sekarang ditentukan oleh tindakan politik. Negara-negara yang kurang mampu di dunia ini dan kelompok-kelompok yang kurang mampu di semua bangsa terus berjuang untuk meningkatkan mereka supaya dapat bertahan. Untuk itu, persamaan kesempatan pendidikan pada semua bangsa harus menjadi perhatian semua.

Faktor internal dan eksternal merupakan potensi sumber daya, yang dijadikan kekuatan dari terselenggaranya pendidikan yang harus dikelola secara optimal. Faktor internal berkaitan dengan, manajemen sumber daya manusia, sumber dana, sarana dan prasarana. Adapun faktor eksternal berkenaan dengan masyarakat konsumen, kebijakan pemerintah, perekonomian, sosial budaya, politik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua faktor tersebut, saling berinteraksi dan

saling mempengaruhi satu sama lain, teristimewa berkenaan dengan rasa tanggung jawab penyelenggara pendidikan. Orang tua siswa sebagai elemen masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan melalui kontribusinya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di suatu negara memiliki prioritas yang berbeda sesuai dengan kondisi negara yang bersangkutan. Sebagai contoh, pendidikan di Indonesia saat ini sedang memprioritaskan pendidikan dasar. Setelah berhasil melaksanakan program wajib belajar enam tahun, selanjutnya dilaksanakan pula program wajib belajar sembilan tahun agar semua warga negara Indonesia berpendidikan sekurang-kurangnya tingkat SLTP. Sementara di negara maju tekanan mengutamakan pendidikan bisnis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi dan sosial budayanya. Di Indonesia krisis ekonomi sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Oleh karena itu, strategi pokok pembangunan pendidikan nasional jangka menengah (lima tahun mendatang) seperti dikemukakan oleh Jalal dkk (2001) diorientasikan kepada upaya-upaya :

- (a) mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap bidang pendidikan dengan tujuan untuk mencegah peserta didik agar tidak putus sekolah, mempertahankan kelangsungan layanan pendidikan, dan mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun;
- (b)

melakukan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu dengan fokus wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun; (c) meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang mampu menghadapi tuntutan yang berkembang; (d) mengembangkan sistem dan manajemen pendidikan yang mendukung pelaksanaan otonomi daerah, manajemen berbasis sekolah, efisiensi, dan akuntabilitas; dan (e) memberdayakan kelembagaan pendidikan yang produktif dan kondusif sebagai pusat pembelajaran, pendidikan dan pembudayaan.

Kondisi empirik menunjukkan bahwa penerimaan dana pendidikan sesungguhnya belum dapat memenuhi tuntutan operasional secara ideal. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal yang mempengaruhi penyediaan dana pendidikan seperti, terbatasnya dana pemerintah, kebijakan pajak pendidikan belum ditetapkan, kemampuan masyarakat khususnya orang tua masih bervariasi pendapatannya dibandingkan pengeluaran yang harus ditanggunginya, demikian pula pihak swasta masih belum mempunyai kepedulian terhadap sumbangan finansial penyelenggaraan pendidikan.

Memperhatikan hal tersebut, dalam proses pendidikan dan peningkatan keterampilan serta keahlian masyarakat, tidak hanya ditempuh melalui pendidikan formal saja, tetapi juga melalui pendidikan non formal seperti



pendidikan luar sekolah atau kursus-kursus.

Pendidikan luar sekolah bisa diikuti oleh siapapun baik pelajar, mahasiswa, karyawan ataupun masyarakat lain. Pendidikan luar sekolah sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna meningkatkan keahlian dan keterampilan maupun sebagai pelengkap pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan formal baik pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi.

Pendidikan non formal seperti lembaga-lembaga kursus mempunyai banyak variabel, misalnya bidang bahasa asing, komputer dan bermacam-macam keterampilan praktis dengan bermacam manfaat yang bisa didapat, diantaranya mendidik peserta untuk lebih memfokuskan keahlian dan keterampilan pada bidang tertentu, biaya yang terjangkau, sistem pembelajaran yang praktis, dalam arti lebih fokus dan tidak sekedar teori, karena biasanya tenaga pengajar berasal dari praktisi yang sudah berpengalaman.

Pendidikan non formal sangat membantu masyarakat peserta didik untuk langsung mendapatkan pekerjaan bahkan untuk berwiraswasta, tergantung inisiatif dari pihak manajemen lembaga, dalam mengelola lembaganya yang berhubungan dengan materi, kurikulum, pengajar dan kualitas lulusannya.

Di kota Bandung terdapat beragam lembaga pendidikan non formal yang bertujuan menyediakan layanan pendidikan dengan bobot keterampilan praktis yang lebih besar bagi masyarakat atau peserta didik yang memerlukannya.

Diantara lembaga-lembaga kursus seperti Lembaga Indonesia Amerika (LIA); Mulya Mitra College (MMC); ELS Language Centers; dan Cinderella English School for Children.

Sedangkan secara garis besar profil keempat lembaga tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Lembaga-lembaga kursus di wilayah kota Bandung sampai dengan tahun 2002 berjumlah 213 buah yang tersebar di 25 wilayah. Dari jumlah tersebut, yang masih aktif sebanyak 128 lembaga. Atau, terdapat penurunan sebesar 40%.

Surutnya jumlah Lembaga Kursus dalam kurun waktu dua tahun tersebut, menurut penjelasan pihak penyelenggara antara lain disebabkan oleh faktor-faktor seperti lokasi, fasilitas, manajemen, promosi, pendanaan, dan sumberdaya manusia. Faktor-faktor itu saling terkait antara satu dengan lainnya.

Selanjutnya, untuk keperluan penelitian ini penulis akan memusatkan perhatian kepada empat lembaga kursus sebagai sampel, yaitu Lembaga Indonesia Amerika (LIA); Mulya Mitra Colledge (MMC); ELS Language Centers; dan CINDERELLA English School for Children. Lembaga Indonesia



Amnaka (LIA) didirikan pada tahun 1990, beralamat di Jl. Guntursari Wetan No. 12 Bandung. Lembaga ini dipimpin oleh Drs. Shofwan Azhar, M.Sc, dengan pelayanan pendidikan berupa kursus Bahasa Inggris. Kategori kursus yang disediakan terdiri atas *English for Children, First Step to Communicating in English, General English*, dan program khusus berupa *Conversation Class*.

Rata-rata siswa LIA per-termin (lama belajar 3 bulan) berjumlah 1300 orang per-termin. *General English* memiliki siswa terbanyak. LIA menyediakan sembilan kelas ber-AC yang digunakan secara bergilir selama enam hari belajar, sejak pukul 07.30 sampai dengan pukul 21.00. Kegiatan kursus tersebut dilayani oleh 23 orang pengajar dan 18 staf non-pengajar. Selain memperoleh bahan-bahan belajar, siswa LIA juga mendapatkan majalah berbahasa Inggris dan jaminan asuransi.

Mulya Mitra College (MMC) merupakan lembaga pendidikan kursus bahasa Inggris yang beralamat di Jl. Buahbatu No. 189 Bandung. Lembaga kursus yang dipimpin oleh Dra. Ella Rahmalia ini didirikan tahun 1998, didukung oleh sepuluh tenaga pengajar dan lima staf non-pengajar. Program yang disediakan berupa *English for Children, Teenagers Class, Adult Class, Conversation, Bussines Communication, Saturday Class (all levels), Super Intensive TOEFL, Intensive TOEFL, GMAT, IELTS, dan Academic Study Skills*.

Fasilitas kursus berupa laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, audio visual, bahan-bahan kursus, dan kelas ber-AC. Jumlah

siswa perbulan rata-rata 150 orang, kebanyakan memilih English for Children dan General English.

ELS Language Centers dipimpin oleh Dra. Lina Yulfauzia. Didirikan pada tahun 1990, beralamat di Jl. Teuku Umar No. 5 Bandung. Bidang pendidikan yang diberikan adalah bahasa Inggris, yang diasuh oleh 12 pengajar dan 10 tenaga non-pengajar. Lembaga ini menyediakan fasilitas berupa laboratorium multimedia dan laboratorium komputer, di samping bahan-bahan tertulis kursus. Program-program yang diberikan meliputi *Smart TOEFL* (reguler dan intensif), *Smart GMAT*, *Professional Bussines*, *New Dynamic English*, *Quick.Com*, dan *Junior*. Rata-rata jumlah peserta perbulan 70 orang, dengan jumlah terbanyak pada program *Quick.Com*.

CINDERELLA *english school for children* didirikan pada tahun 1984, beralamat di Jl. Buah Batu No. 51 Bandung. Lembaga ini dipimpin oleh H. Sudihardjo dengan pelayanan pendidikan berupa kursus Bahasa Inggris untuk anak-anak. Kategori kursus yang disediakan terdiri atas *Kelas Kanak-Kanak (CINDERELLA Infant Group) khusus untuk anak-anak usia TK s/d kelas II SD (usia 5 tahun s/d 7 tahun)*, *Kelas CINDERELLA A (CA1 sampai CA6) dan Kelas CINDERELLA B (CB1 sampai CB6), CA dan CB untuk anak-anak berusia 7 s/d 15 tahun setinggi-tingginya kelas III SLTP*.

Rata-rata siswa CINDERELLA per-bulan berjumlah 50 orang. *Kelas CA1 dan Infant* memiliki siswa terbanyak. CINDERELLA menyediakan delapan kelas yang digunakan sebagai fasilitas kelas. Kegiatan kursus tersebut dilayani

oleh 11 orang pengajar dan 15 staf non-pengajar. Selain memperoleh bahan-bahan belajar, fasilitas lainnya adalah laboratorium bahasa dan audio video.

Adapun perkembangan kondisi finansial dan rata-rata jumlah siswa pada keempat lembaga pendidikan tersebut, dapat penulis perinci dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Penerimaan Dana Pendidikan
di Empat Lembaga Pendidikan (2001-2003)

Lembaga / Tahun	LIA			
	Rata-rata Biaya Kursus	Rata-rata Jumlah Siswa/BI	Jumlah Penerimaan per Bulan	Jumlah Penerimaan per Tahun
2001	470,000	350	164,500,000	1,974,000,000
2002	480,000	400	192,000,000	2,304,000,000
2003	500,000	433	216,500,000	2,598,000,000

Lembaga / Tahun	MMC			
	Rata-rata Biaya Kursus	Rata-rata Jumlah Siswa/BI	Jumlah Penerimaan per Bulan	Jumlah Penerimaan per Tahun
2001	450,000	100	45,000,000	540,000,000
2002	520,000	120	62,400,000	748,800,000
2003	540,000	150	81,000,000	972,000,000

Lembaga / Tahun	ELS			
	Rata-rata Biaya Kursus	Rata-rata Jumlah Siswa/BI	Jumlah Penerimaan per Bulan	Jumlah Penerimaan per Tahun
2001	450,000	50	22,500,000	270,000,000
2002	480,000	60	28,800,000	345,600,000
2003	550,000	70	38,500,000	462,000,000

Lembaga / Tahun	CINDERELLA			
	Rata-rata Biaya Kursus	Rata-rata Jumlah Siswa/BI	Jumlah Penerimaan per Bulan	Jumlah Penerimaan per Tahun
2001	400,000	35	14,000,000	168,000,000
2002	450,000	40	18,000,000	216,000,000
2003	550,000	50	27,500,000	330,000,000

Sumber : Dokumentasi Lembaga Pendidikan, diolah dengan asumsi-asumsi penulis.

Selain data sebagaimana tersaji dalam tabel tersebut, dapat pula penulis jelaskan bahwa proses pembelajaran pada empat lembaga itu memiliki tingkat kelebihan tersendiri. Dari segi fasilitas belajar mengajar diantaranya penataan ruang belajar yang nyaman dengan ruangan ber-AC, adanya perpustakaan bahasa, lab bahasa (video dan audio visual, lab. Multimedia (komputer), buku panduan belajar (modul), staf pengajar yang berpengalaman, dan beberapa lembaga yang penulis teliti menggunakan pengajar dari luar/native speaker untuk kelas yang sudah level tinggi, penerapan sistem belajar yang menyenangkan, misalnya belajar menggunakan komputer dengan CD interaktif, permainan game untuk bahasa dan lain-lain.

Output lulusan di setiap lembaga yang penulis teliti pada umumnya dikelompokkan pada 3 tingkat yaitu tingkat dasar (elementary), tingkat menengah (intermediate) dan tingkat lanjut (advance). Pada tingkat dasar diharapkan peserta sudah menguasai percakapan sehari-hari, sedangkan tingkat menengah diharapkan peserta bisa menguasai percakapan bidang bisnis yang sederhana dan menguasai writing, adapun untuk tingkat lanjut peserta harus sudah bisa menguasai percakapan yang lebih luas wawasannya dan menguasai *tenses*.

Secara garis besarnya dari tingkatan level kursus bahasa inggris tersebut memiliki silabus, yang penulis teliti sebagai berikut:

Tingkat Dasar (Elementary) : memperkenalkan bahasa Inggris dari dasar, peserta akan memahami perintah dan pendapat-pendapat yang sederhana, peserta dapat membedakan pertanyaan dan pernyataan, peserta mendengar dan memahami dialog-dialog sederhana. *Tingkat Menengah (Intermediate)* : peserta memahami penjelasan dan instruksi yang lebih rumit, peserta memilih topik mengarang yang tepat dan menulis suatu karangan yang terorganisir, peserta mempresentasikan suatu artikel koran misalnya, peserta memberikan sebuah ide, nasehat dan sebagainya yang persuasive. *Tingkat Lanjut (Advance)* : peserta memahami percakapan native speakers, peserta dapat berkomunikasi dengan jelas dan lancar, peserta menulis suatu proposal, argumen dan sebagainya, peserta dapat menggunakan ekspresi idiomatic dalam percakapan.

Setiap peserta kursus di lembaga pendidikan luar sekolah, pada umumnya bertujuan untuk melengkapi atau memperdalam keahlian yang dimilikinya, sekaligus mendapatkan sertifikat, yang nantinya akan digunakan untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka lapangan kerja sesuai dengan latar belakang dan keahlian pendidikan yang diambarnya.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka penyediaan dana pendidikan maka diperlukan suatu strategi yang tepat dan cermat dari pihak pengelola. Strategi yang dibutuhkan dalam menggali dana harus

dilandasi oleh kemampuan manajerial, komitmen pihak terkait, dan kepercayaan yang tinggi dari semua masyarakat yang dilayani. Faktor-faktor perhitungan anggaran pendidikan, sangat kompleks karena adanya harga patokan dan pengaruh tingkat inflasi juga faktor ekonomi secara makro, seperti sosial ekonomi masyarakat, krisis moneter, tingkat inflasi, dan bencana alam, yang menimbulkan kelangkaan barang keperluan pendidikan, sehingga anggaran berubah dengan tingkat ketidakpastian. Sedangkan pemasukan dan pengeluaran dituntut seimbang, sesuai dengan acuan pemerintah, oleh sebab itu diperlukan suatu perhitungan yang mengarah kepada pendekatan kepastian anggaran. Latar belakang masalah di atas selanjutnya penulis jadikan titik tolak untuk memfokuskan masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan yang ditempuh oleh Lembaga Pendidikan Swasta ? Fokus masalah tersebut lebih lanjut penulis rinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perencanaan anggaran pendidikan dan prosedur penerimaan dan pendayagunaan biaya pendidikan pada lembaga pendidikan swasta?
2. Bagaimana cara-cara yang ditempuh lembaga dalam menghimpun dan menarik sumber-sumber pembiayaan pendidikannya?
3. Jenis-jenis kegiatan apa saja yang dibiayai dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan swasta?

4. Bagaimana proses pengawasan dan Evaluasi Pendayagunaan biaya pendidikan sehubungan dengan pelaksanaan manajemen pembiayaan dan mutu pendidikan lembaga pendidikan swasta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pokok permasalahan. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh informasi objektif yang berkenaan dengan strategi pembiayaan dan dampaknya terhadap kinerja Lembaga Pendidikan Swasta. Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

- (a) proses perencanaan anggaran dan evaluasi pendayagunaan dan penerimaan biaya pendidikan pada lembaga pendidikan swasta;
- (b) jenis-jenis sumber dan cara penarikan biaya pendidikan pada lembaga pendidikan swasta;
- (c) upaya Lembaga Pendidikan Swasta dalam membiayai berbagai jenis kegiatan pendidikannya;
- (d) sistem pengawasan pembiayaan yang efektif dan efisien untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menjamin kelangsungan hidup Lembaga Pendidikan Swasta.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang berkenaan dengan penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Swasta, yaitu sebagai berikut :

- (a) sebagai masukan dan gambaran bagi guru tentang kondisi lembaga di dalam mengembangkan keterampilan dan menerapkan konsep perencanaan pembiayaan pendidikan yang diketahuinya;
- (b) menunjang kesinambungan proses pembelajaran bagi siswa, terutama dalam mengimplementasikan keahlian dan kemampuannya, karena kelancaran proses belajar mengajar;
- (c) memberikan alternatif atau dasar teoretik — yang diangkat dari kondisi empirik — bagi peneliti mengenai strategi pembiayaan yang diterapkan bagi upaya meningkatkan kemampuan dan kesinambungan hidup Lembaga Pendidikan Swasta.
- (d) memberikan sumbangan pemikiran bagi organisasi penyelenggara Lembaga Pendidikan Swasta dalam hal mengidentifikasi, mendeskripsi dan menganalisis aspek-aspek yang menyangkut manajemen pembiayaan pendidikan, untuk kelangsungan visi dan misi Lembaga.
- (e) memberikan informasi kepada Pemerintah sebagai bahan kebijakan pembinaan potensi Lembaga Pendidikan Swasta.

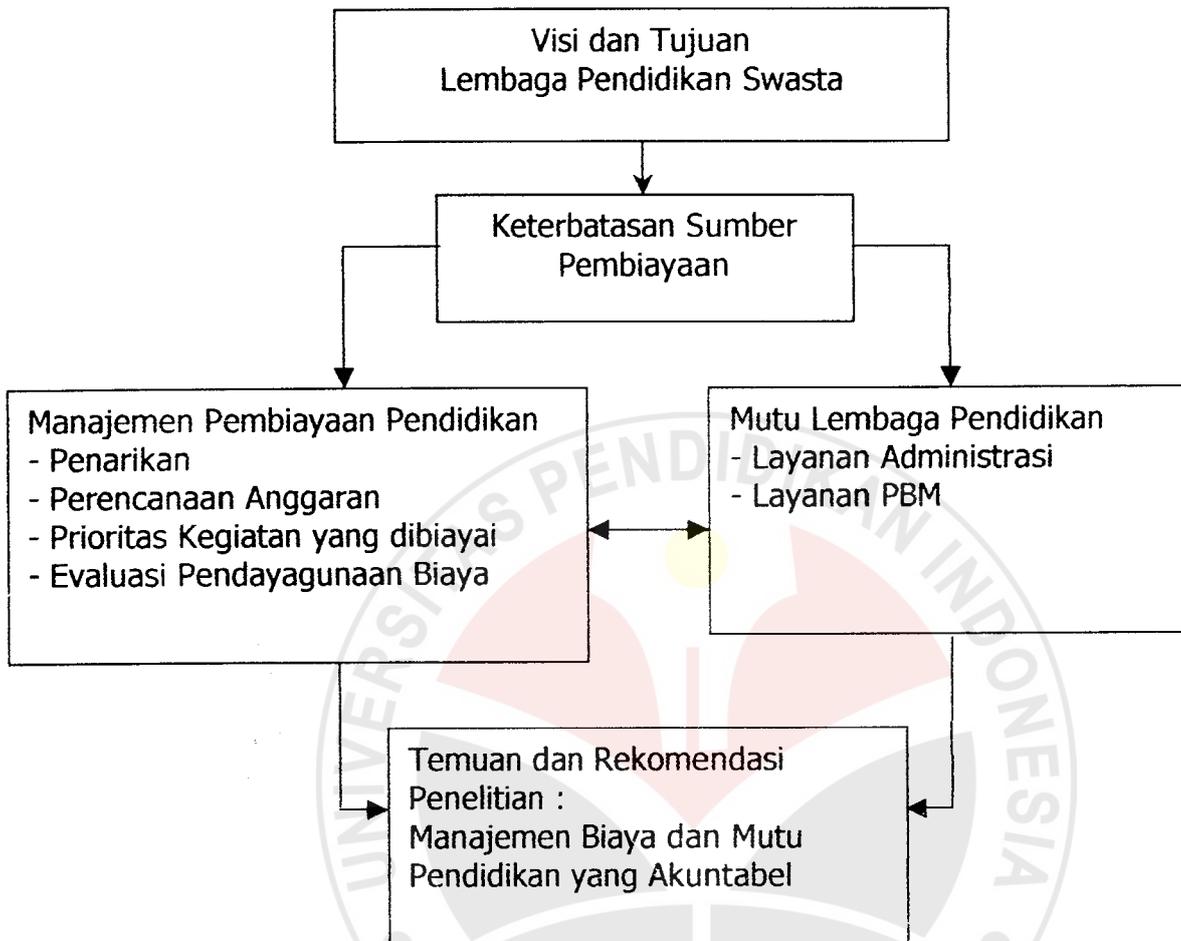
D. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, Lembaga Pendidikan Swasta relatif lebih *manageable* dalam hal mengembangkan mutu, relevansi, efisiensi, dan efektivitas pendidikannya. Karena itu, Lembaga Pendidikan Swasta yang dikelola secara tepat arah,

dapat menjadikan dirinya sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat.

Sementara itu, pembiayaan pendidikan pada Lembaga Pendidikan Swasta, untuk sebagian besar bahkan hampir seluruhnya bersumber dari dana masyarakat, dalam hal ini peserta didik. Akuntabilitas dan siasat perolehan dana dari sumber lain, menjadi penting untuk memelihara kelangsungan hidup dan meningkatkan kinerja Lembaga Pendidikan Swasta.

Dengan kata lain, Lembaga Pendidikan Swasta harus memiliki strategi yang cerdas untuk membiayai penyelenggaraan pendidikannya. Pada tataran operasionalnya, strategi yang dimaksud terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap sumber-sumber dan alokasi dana penyelenggaraan pendidikan sehingga kinerja sistem pendidikannya senantiasa terjamin. Untuk lebih ringkasnya, kerangka berpikir penelitian ini dapat penulis sajikan secara skematik melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

